



PENERAPAN TATA TERTIB ASRAMA UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM KUALA KAPUAS

Ahdiah¹

Sariana²

¹STAI Kuala Kapuas

²STAI Kuala Kapuas

Jl. Tambun Bungai No. 56 Kec. Selat Kab. Kapuas Kalimantan Tengah

Ahdiah93@gmail.com¹

Sariana010104@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran tata tertib dalam membentuk kedisiplinan dan karakter santriwati di lingkungan pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan tata tertib di pondok pesantren Babussalam Kuala Kapuas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode diskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan dilakukan secara terstruktur, mencakup empat tahap utama: sosialisasi, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi. Penerapan tersebut efektif dalam membentuk kedisiplinan, ditandai dengan meningkatnya kepatuhan santriwati terhadap jadwal harian dan peraturan yang berlaku.

Kata kunci: Asrama, Disiplin, Pondok Pesantren, Santriwati, Tata Tertib

Abstract

This research is motivated by the importance of the role of rules and regulations in shaping the discipline and character of female students in Islamic boarding schools. The purpose of this study is to determine the process of implementing rules and regulations at the Babussalam Kuala Kapuas Islamic boarding school. The type of research used is field research and the approach used is qualitative with descriptive methods. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation is carried out in a structured manner, including four main stages: socialization, implementation, coaching, and evaluation. The implementation is effective in shaping discipline, marked by increased compliance of female students with daily schedules and applicable regulations.

Keywords Discipline, Dormitory, Female Students, Islamic Boarding School, Rules of Order

PENDAHULUAN

Salah satu wujud lembaga pendidikan Islam di Indonesia (A. Mujib, 2006) adalah pondok pesantren. Secara historis, pesantren berfungsi sebagai perekam berbagai aspek sejarah Indonesia, baik sejarah sosial, budaya Islam, ekonomi, maupun politik. Institusi ini telah menjadi saksi utama dan motor penggerak penyebaran Islam di Indonesia sejak masa awalnya. Dampak pesantren sangat signifikan dalam membentuk kesadaran masyarakat Nusantara akan pentingnya pendidikan agama. Ini menunjukkan bahwa untuk menyempurnakan kualitas keberagaman, diperlukan proses mendalam dan kajian matang terhadap pengetahuan agama yang secara tradisional difasilitasi oleh pesantren.

Selain pendidikan, (Damayanti Damayanti, 2024) fokus pembinaan di pesantren juga mencakup pengembangan karakter dan kedisiplinan santri, yang mana peran kyai sangat dibutuhkan dalam proses ini. Karakter (yang meliputi watak, tabiat, dan kebiasaan) diartikan sebagai nilai-nilai (baik dan buruk) yang terwujud dalam sikap seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter melalui pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berakhlak. Sementara itu, disiplin adalah tindakan mematuhi peraturan dan ketentuan. Karakter disiplin menunjukkan bahwa kepatuhan tersebut lahir dari kesadaran diri santri untuk mengikuti tata tertib.

Secara umum disiplin merujuk pada kesadaran penuh akan kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, tata tertib, dan norma yang berlaku. Disiplin memainkan peran krusial dalam membentuk karakter seseorang, terutama di ranah pendidikan. Dengan adanya disiplin, individu dilatih untuk mematuhi aturan yang telah disepakati secara sadar dan sukarela, bukan karena paksaan. Jika disiplin diterapkan secara efektif, hasilnya adalah pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi dan pada akhirnya akan menciptakan suasana lingkungan teratur, damai, dan produktif.

Sebagaimana tujuan pendidikan yang disebutkan dalam (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di pondok pesantren, (Mamonto, 2023) tata tertib berperan sebagai instrumen kunci untuk membentuk disiplin santri. Hal ini disebabkan karena pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada

penguatan karakter. Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Khusnurdilo, 2005), pondok pesantren bertujuan mencetak lulusan yang seimbang: unggul dalam ilmu agama, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki komitmen kuat untuk berdakwah di tengah masyarakat. Meskipun tidak semua santri/wati di pondok pesantren berhasil mencapai tujuan tersebut.

Layaknya pondok pesantren lain, pondok pesantren Babussalam di Kuala Kapuas pun berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam yang menyediakan asrama. Tujuannya tidak lain adalah memfasilitasi santri untuk fokus belajar agama di bawah pengawasan dan bimbingan langsung dari kiai, ustadz, dan ustadzah. Pondok pesantren Babusssalam Kuala Kapuas adalah pondok pesantren tertua dari seluruh pada pondok pesantren yang ada di Kuala Kapuas. Selain itu pondok pesantren ini juga memiliki jumlah santriwati terbanyak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di pondok pesantren Babussalam Kuala Kapuas, penulis mendapati salah satu bentuk tata tertib yang dijalankan di asrama ialah ketika santri/wati memiliki tamu. Setiap tamu yang ingin masuk ke lingkungan asrama santri/wati atau tamu tersebut harus melapor terlebih dahulu kepada petugas keamanan yang berjaga di samping pagar asrama.

Adapun wawancara dengan salah satu pembina asrama, Ustadzah Sh, beliau mengatakan bahwa santriwati yang terlambat dalam melaksanakan salat berjamaah (masbuk). Santri yang terlambat ini dilaporkan oleh dewan santriwati di bidang keamanan kepada pembina asrama setelah salat Ashar. Santriwati yang melanggar aturan tata tertib tersebut akan diberikan sanksi berupa 20 poin, yang kemudian harus diselesaikan dengan mengerjakan tugas bersih-bersih WC di asrama. Sistem poin ini menjadi ukuran tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati dalam asrama.

Sejalan dengan temuan penulis dilapangan dan juga latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan tata tertib di asrama pondok pesantren Babussalam Kuala Kapuas di jalankan.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu (Racho, 2010) penelitian yang dilakukan secara mendalam mengenai suatu permasalahan hingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap. Penelitian ini berlokasi di

Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumenter. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh pola hidup santriwati. Dalam konteks pembinaan ini, disiplin berfungsi sebagai pilar utama dalam upaya membentuk moralitas dan akhlak mulia. Pendisiplinan bertujuan membekali santriwati dengan tanggung jawab, kemandirian, serta kepatuhan terhadap regulasi, yang merupakan bekal penting untuk interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam rangka mewujudkan tujuan utama membentuk karakter santriwati yang disiplin, penerapan tata tertib tidak boleh dilakukan secara parsial, melainkan harus dilaksanakan secara kontinue atau terus-menerus. Konsistensi dalam penegakan aturan ini sangat dibutuhkan karena kedisiplinan bukanlah sifat instan, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan pengulangan yang tanpa henti. Hanya dengan penerapan yang berkelanjutan, tata tertib dapat mengakar kuat dalam kesadaran dan perilaku santriwati, sehingga disiplin akan menjadi budaya bukan sekadar kepatuhan sesaat.

(Setiawan, 2004) Penerapan adalah rangkaian kegiatan yang panjang, di mana tujuan diubah menjadi tindakan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, proses ini mutlak memerlukan jaringan pelaksanaan yang efektif. Adapun penerapan (Usman, Jakarta) adalah mengaktifkan kegiatan, aksi, atau mekanisme dalam sebuah sistem. penerapan bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan langkah yang sengaja dirancang agar sejalan dan mencapai tujuan yang dimaksud.

Adapun tata tertib merupakan seperangkat aturan yang wajib dipatuhi oleh individu maupun kelompok, yang bertujuan utama menciptakan keamanan dan kenyamanan bersama. (Lase, 2022) Aturan-aturan ini, yang mencakup kewajiban, larangan, dan sanksi, diimplementasikan untuk mewujudkan ketertiban. Ketertiban sendiri didefinisikan sebagai kondisi dinamis yang mendorong kesesuaian, kepatuhan, dan keteraturan dalam interaksi sosial.

Tata tertib asrama Babussalam difokuskan untuk menguatkan kedisiplinan santriwati. Kedisiplinan yang diharapkan ini diterapkan melalui berbagai sektor kehidupan asrama, meliputi aspek keamanan, peribadatan, kegiatan pendidikan dan bahasa, serta upaya menjaga kebersihan dan estetika lingkungan. Secara mendasar, tata tertib ini berperan membentuk santriwati menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran diri untuk mematuhi regulasi

sekolah. Kedisiplinan ini pada akhirnya akan mendukung tercipta suasana pondok pesantren yang nyaman, aman dan tertib. Dengan disiplin diri yang kuat, santriwati akan menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari.

Penerapan tata tertib di asrama pondok pesantren Babussalam Kuala Kapuas dilaksanakan secara sistematis dan kontinu. Terdapat lima aspek penting dalam penerapan tata tertib tersebut yaitu:

1. Membentuk organisasi pelaksanaan tata tertib dan disiplin di pondok pesantren. Secara umum, tata tertib adalah peraturan tertulis yang mengikat seluruh santriwati di asrama pondok pesantren. (Nawawi, 1985) mendefinisikannya sebagai ketentuan yang menata kehidupan sehari-hari santriwati di asrama, di mana pelanggaran terhadap ketentuan tersebut akan dikenai sanksi. Salah satu upaya pengurus pondok pesantren Babussalam Kuala Kapuas untuk meminimalisir pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut ialah membentuk organisasi pelaksana tata tertib yang anggotanya dari santriwati itu sendiri.

Sebagaimana yang disampaikan ustadzah S. ia mengatakan bahwa "Organisasi pelaksanaan tata tertib asrama dalam mendisiplinkan santriwati diadakan agar peraturan asrama dapat tertuju dan tercapai sesuai yang diinginkan dan sebelum menerapkan tata tertib terlebih dahulu diadakan rapat oleh semua pembina asrama dan ustadzah yang tinggal di asrama agar apa yang ingin diterapkan sesuai dengan pelanggaran santriwati."

Organisasi santri (IDRISIYYAH Muhammad Syifa Al Nizar, 2025) adalah platform yang strategis untuk pengembangan diri sekaligus sarana efektif dalam mengasah kedisiplinan. Melalui organisasi ini, aktivitas santri diatur secara terperinci, mulai dari awal hingga akhir hari. Kedisiplinan di pesantren bersifat multidimensi, tidak hanya mencakup ibadah, tetapi juga aspek-aspek penting lain seperti sopan santun, kebersihan, cara berpakaian, berbahasa, ketaatan pada aturan asrama, hingga disiplin dalam belajar.

Budaya organisasi di lingkungan pesantren memiliki akar yang dalam dan bersifat dinamis yang menurut (Dedik, 2015) dikembangkan melalui dua faktor utama: pola relasi struktural yang terorganisir dan nilai-nilai kepesantrenan yang ditanamkan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan sistem kepemimpinan di pesantren berperan besar dalam membentuk etos kerja dan kehidupan santri sehari-hari.

Lebih lanjut, (Mahatika, 2014) memperkuat pentingnya budaya ini dengan menegaskan bahwa budaya organisasi yang sehat dan kuat di pesantren merupakan kunci utama untuk membentuk kemandirian dan menginternalisasi karakter disiplin pada diri santri. Budaya ini bekerja

secara konsisten, memastikan bahwa dalam kehidupan berasrama yang penuh aturan, santri terus-menerus diasah untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan patuh pada norma yang berlaku. Dengan demikian, budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme pembentuk karakter yang berkelanjutan.

Keterlibatan santriwati dalam proses penyusunan atau sosialisasi tata tertib berperan penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan tanggung jawab mereka terhadap aturan yang berlaku. (Muhammad, 2022) Santriwati yang merasa dilibatkan dalam sistem akan lebih termotivasi untuk memahami dan menjalankan aturan tersebut. Dan benar saja, penulis mendapati bahwa santriwati yang melanggar aturan mayoritas berasal dari mereka-mereka yang tidak terlibat dalam organisasi.

2. Sosialisasi Penerapan Tata Tertib Asrama. (Wati) Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses di mana individu memperoleh penentuan sikap untuk berperilaku sesuai dengan standar kelompoknya. Peter L. Berger mendefinisikannya sebagai proses di mana seorang anak bertransformasi menjadi anggota masyarakat seutuhnya. Dalam proses ini, individu mempelajari peranan dan pola hidup yang selaras dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sosialisasi tata tertib yang ada di asrama Babussalam Kuala Kapuas diterapkan melalui penjelasan perindividu dari lembaran kertas tulisan yang masing-masing diberikan saat santriwati baru masuk asrama agar semua santriwati melihat dan tahu tata tertib yang diterapkan tersebut dan didalam peraturan asrama disana tertulis tentang kewajiban, tugas dan larangan-larangan serta sanksi bagi santriwati yang tinggal diasrama tersebut.

Pemberian lembaran tata tertib kepada santriwati oleh pengurus asrama bertujuan ganda: membiasakan mereka membaca, sekaligus melatih ketaatan dan pemahaman mereka terhadap aturan. Pemahaman santriwati terhadap tata tertib sangat memengaruhi kedisiplinan mereka. Santri dengan pemahaman yang baik akan cenderung bersikap patuh, bertanggung jawab, dan disiplin dalam keseharian.

Kunci utama dalam menjalankan tata tertib adalah pemahaman. Seseorang tidak dapat mematuhi aturan secara efektif tanpa memahami substansi dan tujuannya. Pemahaman ini (Kinanti, 2025) mencakup tiga aspek: pengetahuan tentang isi aturan, alasan penerapannya, dan kesadaran akan sanksi dari pelanggaran.

Ibu S. ia mengatakan bahwa "Proses sosialisasi ini dimulai sejak awal, di mana santriwati baru menerima sosialisasi komprehensif melalui pemberian lembaran tertulis serta penjelasan langsung dari ustadzah atau

pembina asrama." Selain itu, pembinaan kepribadian, nasihat, dan evaluasi pelanggaran dilakukan melalui pengarahan mingguan yang rutin. Dengan demikian, tata tertib tersebut tidak hanya sebatas aturan tertulis, melainkan juga dibudayakan dan terintegrasi dalam ritme kehidupan harian santriwati.

Pendekatan penerapan ini selaras dengan pandangan (Soegeng, 1994), yang berpendapat bahwa pembentukan perilaku melibatkan stimulus, respons, serta pemberian penguatan dan hukuman. Dalam praktik ini, pemberian sanksi ringan (misalnya membersihkan lingkungan) memiliki fungsi ganda: sebagai hukuman atas pelanggaran dan sebagai pengingat efektif agar santri terhindar dari pengulangan kesalahan di masa depan.

3. Pelaksanaan Tata Tertib Asrama.

Pemberian sanksi didefinisikan (Mushafi, 2021) sebagai pemberian atau penimbulan penderitaan secara sengaja kepada seseorang setelah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan, yang bertujuan sebagai salah satu metode pendisiplinan. Berkenaan dengan konsep ini, Suharsimi Arikunto mengutip pandangan ahli psikologi Good dan Grophy mengenai teori-teori tentang sanksi hukuman pelanggaran, yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Teori Kesenggangan. Teori ini menyatakan bahwa penerapan hukuman pada individu yang bersalah akan merenggangkan hubungan sebab-akibat antara tindakan yang salah dengan respons hukuman itu sendiri.
- b. Teori Penjeraan (Deterrence Theory). Teori ini berpendapat bahwa individu yang telah menerima hukuman tidak akan mengulangi lagi tindakan atau perbuatan yang memicu timbulnya sanksi tersebut.
- c. Menurut Teori Sistem Motivasi, hukuman yang dikenakan kepada seseorang berfungsi sebagai stimulus yang menyebabkan penyesuaian atau modifikasi dalam keseluruhan sistem motivasi diri individu, yang pada gilirannya akan mempengaruhi dorongan dan tujuan perilakunya di masa depan.

Adapun pelaksanaan penerapan tata tertib asrama di Pondok Pesantren Babussalam yang berlaku di lingkungan asrama ataupun diluar lingkungan asrama, yakni apabila terdapat santriwati yang melanggar peraturan asrama misalkan masuk sholat maka yang memberikan hukuman kepada santriwati tersebut adalah pembina asrama dan yang mencatatkan sanksinya adalah dewan keamanan.

Sedangkan sanksi-sanksinya seperti yang dikatakan ust D. adalah bersih-bersih Wc atau bersih-bersih majlis, "sanksinya tidak berat cuman bersih-bersih lingkungan asrama, mereka gontong royong membersihkan lingkungan asrama."

(Muhammad, Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan Islam di Aisyiyah Boarding School Bandung, 2022) Hukuman adalah bagian dari sistem pendidikan untuk membentuk kedisiplinan. Santri yang berprestasi atau taat diberikan penghargaan (pujian, hadiah, atau amanah), sedangkan pelanggaran dikenakan sanksi yang berorientasi mendidik, bukan menghukum secara fisik atau keras. Kunci dari pendekatan ini adalah pelaksanaannya yang harus konsisten, adil, dan transparan, demi memastikan santri merasa dihargai dan termotivasi tanpa adanya persepsi ketidakadilan.

Hal ini menggambarkan bahwa penerapan tata tertib tidak hanya berjalan secara administratif, namun juga melibatkan pendekatan edukatif dan evaluatif yang berkelanjutan. Pelaksanaan dengan cara ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap perilaku santriwati dilakukan secara rutin dan sistematis oleh pihak pesantren.

Penerapan sistem pengawasan yang konsisten dan adil adalah prasyarat penting. Pengawasan ini (So'imah, 2022) harus bersifat komprehensif, melibatkan tidak hanya pengurus asrama, tetapi juga santri itu sendiri melalui mekanisme internal, seperti peran dalam keamanan dan kepengurusan asrama. Melalui kolaborasi pengawasan ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran kolektif yang mendalam terhadap nilai penting tata tertib.

Pada hakikatnya, sanksi yang diberlakukan di asrama pondok pesantren Babussalam ialah sebagai alat untuk memberikan pembelajaran agar santriwati dapat berperilaku disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku. Melalui penerapan sanksi ini, diharapkan para santriwati belajar untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma dan aturan yang ada, sehingga tata kehidupan santriwati di asrama dapat berjalan tertib dan damai.

4. Evaluasi Pelaksanaan Penerapan Tata Tertib Asrama dalam Meningkatkan Disiplin Santriwati. Evaluasi (Muryadi, 2017) dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. Evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan.

Evaluasi penerapan tata tertib di asrama Babussalam Kuala Kapuas dilakukan secara periodik, yaitu setiap minggu dan setahun sekali, sebagai bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan. Tujuan utama evaluasi ini adalah mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan aturan yang berjalan. Kekurangan yang ditemukan akan segera diperbaiki untuk penyempurnaan implementasi di masa mendatang. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk

mengukur dampak tata tertib, memastikan apakah santriwati menunjukkan perkembangan positif atau justru sebaliknya.

Berdasarkan hasil evaluasi tahunan yang dilakukan oleh pengurus asrama pondok pesantren Babussalam Kuala Kapuas, penerapan tata tertib asrama berjalan dengan sangat baik. Penilaian keberhasilan penerapan tata tertib tercermin dari dua indikator utama: pertama, minimnya jumlah santriwati yang melakukan pelanggaran; dan kedua, adanya efek jera yang terbukti dari santriwati yang pernah dihukum dan kemudian menunjukkan kepatuhan dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Meskipun demikian, dewan pengurus asrama tetap menunjukkan komitmen tinggi dan tidak berpuas diri. Mereka terus-menerus memantau, meningkatkan intensitas pembimbingan, serta memberikan keteladanan yang baik kepada santriwati, dengan harapan ke depannya tidak ada lagi santriwati yang melanggar aturan.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh, ustadzah, dan senior (kakak kelas) merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai tata tertib. Santriwati cenderung lebih mudah menginternalisasi dan menaati aturan ketika mereka memiliki figur panutan yang jelas dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku sopan santun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan tata tertib di asrama Pondok Pesantren Babussalam untuk meningkat disiplin santriwati dilakukan secara terstruktur, mencakup empat tahap utama: sosialisasi, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi. Proses ini dimulai dengan sosialisasi awal saat santriwati datang, melalui dokumen tertulis dan penjelasan dari pembina. Dalam pelaksanaannya sehari-hari, tata tertib ditegakkan melalui peran aktif ustadzah dan dewan santriwati yang bertugas mencatat pelanggaran dan memberikan sanksi edukatif (seperti kebersihan). Pembinaan rutin diadakan setiap minggu melalui pengarahan, sementara efektivitas aturan diukur melalui evaluasi berkala dan tahunan untuk menjamin perbaikan dan penyempurnaan yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Mujib, e. a. (2006). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Damayanti Damayanti, D. S. (2024). Analisis Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Karakter Dan Moral Pada Anak Sejak Dini. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 3.

- Dedik. (2015). Budaya Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan. *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 4 No.2.
- IDRISIYYAH Muhammad Syifa Al Nizar, d. (2025). Peran Organisasi Santri dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di Lingkungan Pesantren Idrisiyyah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 5, No. 4.
- Khusnurdilo, M. S. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Kinanti, T. K. (2025). Hubungan Antara Pemahaman Tentang Tata Tertib Asrama dan Kedisiplinan Siswa Asrama, Afeksi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 6 No. 3.
- Lase, F. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.
- Mahatika, A. d. (2014). Budaya Organisasi dalam Membangun Kemandirian Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Islamic Educational Management (ISEMA)*, Vol. 7 No. 2.
- Mamonto, S. (2023). *Disiplin dalam pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Muhammad, G. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan Islam di Aisyiyah Boarding School. Vol 11 No.3.
- Muhammad, G. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan Islam di Aisyiyah Boarding School Bandung. Vol. 11 No. 3.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah*, Vol.3 No.1.
- Mushafi. (2021). Penerapan Sanksi Bagi Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Perspektif Teori Penegakan Hukum Lawrence M. Friedman. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, Vol.08 No.02.
- Nawawi, H. (1985). *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 206. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Instrans Publishing.
- Racho, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- S., P. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Instrasi Publishing.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- So'imah, L. (2022). Pengaruh Self Manajemen Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2.
- Soegeng, P. (1994). *Disiplin Menuju Sukses*. Jakarta: Pradaya paramita.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (t.thn.).

Usman, N. (Jakarta). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. 2002: Grasindo.

Wati, S. (t.thn.). Sosialisasi Pendidikan Asrama sebagai Pembentukan Karakter Siswa pada Al-Ihsan Boarding School (Studi tentang Lembaga Pendidikan sebagai Sosialisasi Pembentuk Kepribadian di MA Al-Ihsan Boarding School Kubang Raya, Kampar-RIAU). *Jom FISIP*.